



Ketahanan Spiritual dalam Memaknai Peristiwa Erupsi Sinabung di Masyarakat Kuta Gugung

Ivonne Sandra Sumual¹

ivonnesandra@sttbi.ac.id

Andreas Christanto²

andreaschristanto@sttbi.ac.id

Ceria Tarigan³

ceriatarigan1@gmail.com

Abstract

The main focus of this research is related to the conditions experienced by the people on the slopes of Mount Sinabung as victims of an eruption that has lasted for 11 years since 2010. The conditions experienced by the community lead to suffering that spreads from various aspects of life, including aspects of spirituality. Departing from this, the researcher wants to explore how the spiritual condition of the Sinabung community in interpreting the suffering for 11 years so that they can survive, how they interpret God's presence in the disaster they are experiencing, and whether they have different perspectives/meanings related to the suffering they experience. They experience. Judging from the conditions of the existing problems, the method used in this research is qualitative through a phenomenological study. Thus, the research will be conducted with a descriptive approach. Direct interviews in the field were conducted to obtain the accuracy of the data in this study.

Keywords: Nature; Ecology; Rule; Exploitation

Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini terkait dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat lereng gunung Sinabung, sebagai korban dari erupsi yang telah berlangsung selama 11 tahun sejak tahun 2010. Adapun kondisi yang dialami oleh masyarakat mengarah kepada penderitaan yang tersebar dari berbagai aspek hidup, termasuk kepada aspek spiritualitas. Berangkat dari hal ini, maka peneliti hendak menggali bagaimana kondisi spiritualitas masyarakat Sinabung dalam memaknai penderitaan selama 11 tahun sehingga mampu bertahan, bagaimana mereka memaknai kehadiran Tuhan dalam bencana yang tengah mereka alami, dan apakah mereka memiliki konsep sudut pandang/pemaknaan yang berbeda terkait penderitaan yang mereka alami. Melihat dari kondisi permasalahan yang ada, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi fenomenologis. Dengan demikian, penelitian akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Wawancara langsung di lapangan, dilakukan untuk memperoleh akurasi data dalam penelitian ini.

Kata-kata kunci: Alam; Ekologi; Aturan; Eksplorasi

¹ STT Bethel Indonesia, Jakarta

² STT Bethel Indonesia, Jakarta

³ STT Bethel Indonesia, Jakarta

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia, sering kali terjadi banyak bencana alam, disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di *ring of fire* sehingga Indonesia pada realitasnya sangat akrab dengan bencana alam. Indonesia juga tercatat sebagai negara yang memiliki status gunung berapi aktif paling banyak di dunia, di mana hal ini dikarenakan wilayah Indonesia yang secara geografis terletak di antara lempeng-lempeng Litosfer, Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, yang kemudian membuat lapisan bebatuan Indonesia dilalui deretan muda pegunungan Mediterania.⁴ Tercatat bahwa Indonesia memiliki jumlah gunung berapi sekitar 240 buah di mana 70 di antaranya tercatat dalam kondisi aktif, dan gunung Sinabung termasuk salah satu di antaranya.⁵ Dalam pra-penelitian yang dilakukan melalui berbagai sumber seperti berita, pengecekan lapangan, dan pengakuan dari beberapa masyarakat, peneliti melihat bahwa kondisi bencana alam yang secara intens berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, menghadirkan permasalahan yang cukup rumit bagi jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya disingkat GPdI) Simpang Kutarayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam jurnal ini terkait dengan kondisi yang dialami oleh jemaat GPdI Simpang Kutarayat, sebagai bagian dari masyarakat lereng gunung Sinabung. Selama 11 tahun masyarakat mengalami dampak dari erupsi gunung Sinabung dan masih bertahan di kawasan zona merah kaki gunung hingga saat ini. Adapun dampak yang diberikan masuk ke dalam aspek finansial maupun sosial.

Secara finansial masyarakat tentu mengalami penurunan dikarenakan mayoritas bergantung pada sektor agraris. Dari aspek sosial, salah satu hal yang menjadi masalah ialah kondisi masyarakat desa yang belum memperoleh perhatian dari pemerintah daerah, untuk mendapatkan relokasi tempat tinggal yang baru, sebagaimana yang telah diperoleh oleh beberapa desa tetangga berupa rumah dan lahan baru. Secara sepintas tampak adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat. Selama 11 tahun sudah masyarakat bertahan dalam kondisi demikian sulit dalam ancaman bencana sehingga menghadirkan cukup banyak penderitaan. Paul Cakra melihat terjadinya bencana secara umum dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, penderitaan manusia melalui bencana adalah hukuman Allah atas kejahatan manusia pada saat manusia tidak menggunakan hak bebas secara bertanggung jawab. Selanjutnya, bencana juga dapat dilihat sebagai suatu cara Allah untuk

⁴ Johan Pamungkas, “Desain Real – Time Monitoring Berbasis Wireless Sensor Network Upaya Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api” (ITS, 2016).

⁵ Linda Tondobala, “Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana Dan Tinjauan Terhadap Kebijakan Dan Peraturan Terkait,” *Sabua* 3 (2011): 58.

menyatakan kuasa-Nya, bukan hukuman, bukan murka Allah tetapi media untuk memperlihatkan kedaulatan-Nya bahwa alam dan segala isinya tunduk di bawah kuasa Allah.⁶ Yang ketiga ialah bencana dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai ujian atas iman dengan tujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia. Kisah yang paling popular untuk menggambarkan hal ini ialah kisah penderitaan yang dialami oleh Ayub yang ditimpa malapetaka berupa penyakit barah yang busuk.⁷

Berangkat dari hal ini, peneliti hendak melakukan penelitian terkait pemaknaan jemaat terhadap penderitaan di tengah bencana, bagaimana mereka memaknai kehadiran Tuhan dalam bencana yang tengah mereka alami, dan apakah mereka memiliki konsep sudut pandang/pemaknaan yang berbeda terkait penderitaan. Setelah melakukan observasi awal, maka kemudian peneliti menemukan suatu jurnal penelitian bereputasi dari Universitas Sumatera Utara. Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa 88% masyarakat Sumatera Utara terdampak erupsi Sinabung, berada dalam kondisi spiritualitas yang baik. Lebih menarik lagi, ditemukan bahwa dari banyaknya subjek penelitian, gambaran spiritualitas tertinggi berada pada usia dewasa akhir berkisar 94%. Adapun subjek penelitian tersebut dilakukan kepada masyarakat yang telah mengalami relokasi.⁸ Berangkat dari hasil penelitian inilah, peneliti justru semakin tertarik lagi untuk melakukan penelitian lebih dalam, untuk menggali bagaimana masyarakat Sinabung memaknai penderitaan selama berada dalam masa bencana 11 tahun (bahkan belum direlokasi sama sekali), bagaimana konsep mereka memaknai Tuhan dan kuasa-Nya, sehingga ditemukan 80% lebih mereka tetap berada dalam kondisi spiritualitas yang baik, meskipun sedang dalam bencana.

Permasalahan seputar topik bencana alam cukup banyak ditemukan sehingga memunculkan banyak penelitian juga terkait hal ini. Salah satu penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat terdampak erupsi Sinabung, menemukan bahwa pelayanan pastoral sangat dibutuhkan bagi masyarakat terdampak sebagai ujung tombak pelayanan yang nyata. Dalam hal ini pelayanan pastoral yang dilakukan melalui *music healing therapy* (terapi penyembuhan trauma melalui musik rohani). Peneliti sebelumnya menemukan bahwa melalui terapi musik, subjek penelitian mampu memberi respons lebih positif yang

⁶ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁷ Ibid.

⁸ Ari Widiyanta and Mentari Br Purba, “Spiritualitas Pada Penyintas Bencana Sinabung Yang Dikenai Status Relokasi,” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (2018): 232–238.

kemudian dapat dituntun kepada rekonsiliasi dengan Tuhan.⁹ Dalam penelitian lainnya di daerah yang berbeda, dipaparkan bahwa bencana alam terjadi dikarenakan fenomena alamiah yang normal terjadi oleh berbagai sebab. Bencana alam terjadi bukan untuk memberi penghukuman, pendisiplinan, ataupun hajaran bagi manusia. Dalam hal ini terkait dengan teologi bencana, peran kasih Allah dalam menyelamatkan umat manusia lah yang sepatutnya dipandang lebih dari sekedar mempermasalahkan penyebab, asal-muasal, maupun tujuan dari bencana alam yang terjadi. Dalam hal Allah tidak mencegah terjadinya bencana, bukan berarti Ia tidak prihatin atas umat-Nya, justru Ia ikut menderita dengan makhluk-Nya, yang tampak dalam penderitaan Yesus di kayu salib.¹⁰

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian terkait pemaknaan masyarakat terdampak erupsi Sinabung atas penderitaan, sehingga mereka masih bertahan hidup di kaki gunung hingga saat ini. Kebanyakan peneliti melakukan penelitian bagi masyarakat pasca relokasi ke tempat yang baru, dan belum ada penelitian bagi masyarakat yang masih bertahan hidup di kaki gunung Sinabung hingga saat ini. Oleh sebab itu, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait penderitaan masyarakat, sebagai terdampak erupsi Sinabung yang masih bertahan hidup di bawah kaki gunung hingga tahun 2022. Adapun lokasi penelitian yang dituju oleh peneliti adalah GPdI Simpang Kutarayat yang tepatnya berada di desa Kuta Gugung, Kec. Naman Teran, Kab. Karo, Sumatera Utara. Oleh sebab itu, jemaat, para penggerja, pemimpin gereja, kepala desa, pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Berdasarkan pokok masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana kondisi spiritualitas jemaat dalam memaknai penderitaan selama 11 tahun sehingga mampu bertahan, bagaimana mereka memaknai kehadiran Tuhan dalam bencana yang tengah mereka alami, dan apakah mereka memiliki konsep sudut pandang/pemaknaan yang berbeda terkait penderitaan yang mereka alami.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif bersifat alamiah (natural) di mana data

⁹ Ekitwynn Handinata Kemit, “Musik Bagian Dari Hidupku : Sebuah Layanan Pastoral Dengan Media Terapi Musik Untuk Korban Erupsi Gunung Sinabung Jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem ©” (UKDW Yogyakarta, 2019).

¹⁰ Kristanto, “Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen : UKI Toraja* 2 (2021): 41.

diperoleh di tempat penelitian yang hendak dibuat. Dengan demikian, data tersebut akan diperoleh secara langsung dari tangan pertama.¹¹ Penelitian ini menekankan upaya penggeledahan suatu pengalaman, berikut makna yang diperoleh atas pengalaman dari orang yang terlibat dalam suatu peristiwa dalam kesadarannya.¹² Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan berupa deskriptif yang ditujukan untuk mengungkap makna dalam kesadaran individu.¹³ Dengan demikian, wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan Bukan Hukuman

Selama 11 tahun bencana yang dialami oleh masyarakat desa Kuta Gugung menimbulkan berbagai penderitaan bagi para korbannya. Tidak hanya bagi masyarakat berusia dewasa; anak balita, ibu hamil, dan bahkan lansia sekalipun tidak dapat menghindar dari tekanan yang ada. Dalam hal ini tidak jarang manusia akan bertanya-tanya atas eksistensi Allah dan makna keadilan-Nya. Sebagaimana manusia yang cenderung mengaitkan antara malapetaka (bencana) dengan dosa, maka hal ini tidak dapat terpisah dari hubungan antara kemahakuasaan dan kemahakasihan Allah. Sederhananya, dalam keadaan manusia yang mempertanyakan alasan terjadinya bencana, akan berujung pada pertanyaan mengenai keadilan Allah. Kosmologi Jawa dan Indonesia secara umum melihat Tuhan dalam fenomena alam, terlebih di dalam fenomena yang dahsyat.¹⁴ Namun demikian, tidak sedikit juga orang yang kemudian menganggap bahwa terjadinya bencana diakibatkan oleh murka Tuhan atas manusia¹⁵, di mana beberapa penulis juga mengonfirmasi bahwa pemahaman ini merupakan paling umum terjadi di Indonesia.¹⁶ Pandangan terhadap bencana sebagai hukuman atas manusia biasa dikenal dengan istilah hukum retribusi. Hukum atau doktrin retribusi adalah hukum *reward* dan *punishment*, di mana Allahlah yang menjadi pemberi *reward* dan pemberi *punishment* tersebut. Jika seseorang tersebut benar maka ia

¹¹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2018).

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹³ Donny Charles Chandra, “Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif” (Reseach Gate, 2019).

¹⁴ Teuku Fasya, “Teologi Bencana,” ed. Zakaria Ngelow (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 12.

¹⁵ Andreas Yewangoe, “Membangun Teologi Bencana,” in *Teologi Bencana*, ed. Zakaria Ngelow (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 200–226.

¹⁶ Fasya, “Teol. Bencana.”

menerima *reward* dari Allah, jika seseorang tidak benar maka ia menerima *punishment* dari Allah.¹⁷

Berangkat dari hukum retribusi, maka pada umumnya manusia akan cenderung mengaitkan dengan keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan dalam hal ini sering dikenal dengan istilah “teodise.” Kata Teodise berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Theos* (Allah) dan *Dike* (keadilan, pemberian, dan kebenaran), ditarik ke bahasa Inggris yaitu *Theodicy*. Kata Teodise memiliki beberapa pengertian, yaitu ilmu yang berusaha membenarkan Allah dalam pandangan manusia, usaha untuk mempertahankan keadilan Allah dalam membiarkan suatu bencana atau penderitaan manusia terjadi, dan usaha membuat kemahakuasaan Allah tetap sesuai dengan eksistensi kejahatan atau bencana. Syafieh mengatakan bahwa dalam membahas tentang ketuhanan, teodise dapat menyimpulkan tentang Tuhan dengan mempresentasikannya. Teodise juga dapat mempresentasikan Tuhan dengan wujud personal atau dengan sebutan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Teodise juga bersifat filosofis dalam membahas masalah tentang ketuhanan dan lebih mempertimbangkan aspek objektivitas serta terbuka secara umum. Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa *teodise* adalah pemikiran terkait keadilan Allah atau kebenaran dari tindakan-Nya atas segala yang terjadi di alam semesta.

Dalam dunia modern, hilangnya rasa kepercayaan kepada Tuhan semakin meluas. Pembahasan eksistensi Tuhan dalam dunia modern membutuhkan definisi tentang Tuhan dan dunia modern. Tuhan dalam peradaban barat dan di semua kultur yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi, Kristen dan Islam terdapat apa yang disebut sebagai gagasan generik tentang Tuhan. Dalam gagasan ini, Allah atau Tuhan dilihat sebagai perujukan pada suatu pribadi yang memiliki tujuan, memiliki kebaikan sempurna, kekuasaan tertinggi, pencipta dan pemberi takdir pada dunia, kadang-kadang manusia bisa merasakan hadir-Nya, khususnya sebagai sumber aturan moral dan pengalaman religius, menjadi landasan bagi makna dan harapan sehingga patut disembah.¹⁸ Terkait dengan mempertanyakan keadilan Allah, masyarakat Sinabung dalam penderitaan mereka mengakui bahwa terkadang sudah hilang kepercayaan kepada Tuhan, bahkan dalam keadaan panik mempertanyakan keadilan Tuhan atas apa yang dialami. Anak-anak kecil harus mengalami bencana yang tidak sepatutnya dialami membuat masyarakat merasakan tekanan spiritual.

¹⁷ D Gabriel and P Firman, “Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3 (2021): 25.

¹⁸ Yasintus T. Runesi, “Kupu-Kupu Di Atas Bunga – Angin Menari Melalui Padang: Menyimak Filsafat Seni Martin Heidegger,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2019): 45–82.

Namun demikian masyarakat Sinabung berupaya bertindak meyakinkan diri mempercayai Tuhan untuk tetap dapat bertahan di bawah kaki gunung selama erupsi. Di satu sisi, dalam kondisi tenang mereka menyadari bahwa keadilan Tuhan itu ada, di mana tampak sampai saat ini tidak ada satu pun masyarakat korban erupsi meminta-minta, bahkan dalam pemeliharaan-Nya Tuhan memberkati masyarakat dengan harga hasil panen dengan taraf yang tinggi.

Melihat dari apa yang dialami oleh masyarakat dan bagaimana kemudian memandang teodise Allah itu sendiri, Zuck menuliskan bagaimana manusia sepatutnya memandang teodise yang dikaji berdasarkan pengalaman Ayub. Terkait dengan hal ini, Roy menyampaikan bahwa Allah dalam keadilan-Nya tidak dapat dipandang dari sisi peradilan manusia, namun dari kerajaan ilahi, karena keadilan ilahi di dunia ini merupakan wujud dari pemerintahan Allah juga.¹⁹ Dalam hal ini masyarakat Sinabung mengaku bahwa mereka yang terdampak erupsi tetap merasakan pertolongan Tuhan melalui pemerintah daerah, sekalipun dalam praktiknya mereka tetap harus mengusahakan lahan pertanian, dikarenakan minimnya skala bantuan dari pemerintah. Namun demikian mereka tetap memandang hal itu sebagai pertolongan Tuhan lewat pemerintah daerah. Adapun pertolongan yang dilakukan ialah lewat pemberian fasilitas pengungsian sementara, bantuan dana tunai keluarga, bantuan dana pendidikan, dan sebagainya. Melalui hal ini dapat dimaknai bahwa pertolongan dari pemerintah daerah merupakan wujud dari pemerintahan Allah itu juga.

Di satu sisi, masyarakat korban erupsi Sinabung juga lebih memandang teodise dari sudut pandang Allah itu sendiri. Mereka menyatakan tidak perlu menuntut Tuhan atas penderitaan yang tampak tidak adil dialami. Namun yang jauh lebih penting ialah menanyakan ketekunan ibadah masyarakat terdampak, kedisiplinan/ketaatan dalam beribadah, sehingga apakah sudah layak penderitaan itu dihalau jika dibandingkan dengan keadaan rohani yang ada selama ini. Memaknai dari apa yang dialami oleh Ayub, maka penulis kitab Ayub berusaha menunjukkan kepada pembaca bahwa manusia tidak akan mampu menghapuskan penderitaan dan bencana, namun manusia mampu untuk mengatasi dirinya sendiri yang hendak menolak keadilan Allah yang tampak tidak adil itu.²⁰ Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Sinabung dalam perenungan, yang lebih menekankan kontrol diri manusia atas apa yang dialami, daripada sekedar

¹⁹ Roy B Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2005).

²⁰ Gabriel and Firman, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi."

mempertanyakan eksistensi Allah di atas penderitaan.²¹ Lebih dari itu, satu hal menarik ketika manusia diperhadapkan dalam bencana ialah mengenai kesadarannya akan Allah. Kesadaran akan Allah di dalam kehidupan manusia semakin tampak atau terlihat ketika ia mengalami masalah atau kesulitan hidup. Manusia kembali memikirkan tentang Allah ketika ia mengalami kesulitan hidup. Persoalan hidup manusia selalu terkait dengan kesadaran manusia tentang keberadaan Allah. Kesadaran manusia memengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dan bertindak dalam setiap pengambilan keputusan mereka.²²

Selama mengalami fase-fase erupsi, jemaat GPdI Simpang Kutarayat sebagai bagian dari masyarakat Sinabung, mengakui bahwa gereja secara intens memperhatikan jemaat, bahkan menyediakan tempat khusus bagi jemaat GPdI Simpang Kuta Rayat untuk mengungsi di gereja kota dengan fasilitas terbaik dari para hamba Tuhan. Lewat hal inilah jemaat kemudian dapat memaknai kehadiran Tuhan yang nyata di tengah bencana yang dialami. Terkait dengan perenungan dalam memandang kehadiran Allah, jemaat memandang rancangan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak dapat diselami, sehingga mereka merasa manusia cukup percaya saja tanpa mempertanyakan lebih jauh eksistensi Allah. Mereka kemudian meyakini bahwa Allah tidak pernah meninggalkan, sekalipun dalam bencana. Dalam iman jemaat mendeklarasikan bahwa jikalau masih ada 1 orang percaya saja Tuhan temukan di desa tersebut, maka Tuhan tidak akan memusnahkannya. Dalam pandangan umat Kristen abad-abad pertama, penderitaan tidak dipandang sebagai problematika terkait metafisik yang harus bisa memberikan penjelasan, namun dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk menggunakan iman sebagai jawabannya. Implikasinya, umat pada masa itu tidak akan mempertanyakan ataupun meragukan kemahakasihan Allah sekalipun penderitaan yang dialami tampak tidak adil.²³ Terkait dengan hal ini, jemaat lebih menegaskan lagi bahwa Allah mengizinkan erupsi terjadi sebagai sarana untuk memacu diri lebih lagi, untuk menemukan makna hidup yang disiratkan Tuhan melalui perenungan akan firman-Nya.

Dalam situasi berat yang dialami oleh masyarakat korban bencana, baik pada saat berlangsungnya erupsi maupun dalam situasi pengungsian, maka hal yang terutama diupayakan adalah untuk memperoleh pertolongan. Bagi setiap umat beragama, memohon

²¹ Gernaida Krisna R Pakpahan, “Jesus As the Coming King,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: Bethel Press, 2012); Gernaida Krisna Pakpahan, “Teologi Hadir Sebagai Jawaban Kekinian,” in *Quo Vadis Pendidikan Teologi Pasca Pandemi?*, Pertama. (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021), 174–175.

²² Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.

²³ Fasya, “Teol. Bencana.”

pertolongan kepada Sang Kuasa adalah langkah penting untuk dilakukan sebagai tindakan iman umat religius. Kehadiran dan pertolongan-Nya dipercaya sebagai kuasa yang mampu mengendalikan keadaan sulit. Harapan yang besar mengenai pemeliharaan Allah hingga masa mendatang sering dikenal dengan istilah “*providensia*. ” Alan Richardson mengartikan *providensia* secara literal sebagai “melihat ke depan” (*foresight*). Melihat ke depan dalam hal ini diartikan sebagai Allah yang mampu memegang hukum dari segala yang ada hingga terjadi di masa depan, namun Ia bukan sebagai spekulator yang aktif. Oleh sebab itu Ia bertanggung jawab sebagai pemelihara atas seluruh ciptaan-Nya, menuntun, dan bahkan menyediakan segala yang dibutuhkan.²⁴ Dalam perjalanan hidup semasa berada di tengah erupsi gunung Sinabung, jemaat mengalami pemeliharaan Tuhan atas keluarga mereka. Berbeda dengan kekhawatiran yang dialami oleh beberapa masyarakat lain akan masa depannya, jemaat GPdI Simpang Kutarayat memiliki iman bahwa Allah tidak pernah tinggal diam ataupun memermalukan keluarga mereka hingga masa depan nanti. Pandangan ini merupakan konsep yang sudah ada sejak zaman dahulu dalam pemikiran teologi Yustinus Martir. Yustinus dalam kajian teologinya mengemukakan pendapat bahwa “Allah bukanlah batu”, di mana ia menegaskan bahwa Allah tidak tinggal diam pasca penciptaan, melainkan senantiasa memelihara seluruh ciptaan.²⁵

Jemaat mengakui lahan pertanian mengalami kerusakan yang cukup parah akibat erupsi, namun selang 2 tahun kemudian lahan kemudian berubah mengalami kesuburan yang luar biasa, sekalipun untuk memulai penanaman kembali cukup kesulitan akibat material erupsi gunung yang menimpa lahan. Hal ini kemudian mereka maknai sebagai wujud *providensia* Allah dimana kesuburan pasca 2 tahun erupsi dipandang sebagai “ganti” atas kehilangan yang dialami sebelumnya. Dalam tekanan ini, tampak satu sisi lain yang menunjukkan adanya pengalaman iman bersama dengan Tuhan, melalui keberhasilan usaha dan pendidikan anak-anak dari beberapa masyarakat sebagai wujud *providensia* Allah yang tidak bertindak sebagai “batu.” Terkait dengan *providensia* Allah, jemaat kemudian memaknai bahwa setiap manusia memiliki cara pengiringan (hubungan/pengalaman/cara meminta) yang berbeda dengan Tuhan, sehingga pertolongan yang Tuhan berikan kepada setiap orang pun akan berbeda-beda juga. Dalam hal ini yang lebih ditekankan oleh jemaat adalah mengenai ketekunan dan ketaatan manusia untuk bertahan dalam proses Tuhan.

²⁴ Alan Richardson, *A Dictionary of Christian Theology* (Philadelphia: Westminster, 1969).

²⁵ Jessica Layantara, “Doktrin Providensia Allah Menurut John Calvin Dan Kritik Kontemporer Terhadapnya” (STTAA, 2015).

Jemaat gereja GPdI yang mengalami pembalikan keadaan dalam masa erupsi memiliki tindakan praktis. Dalam kondisi erupsi, GPdI Simpang Kutarayat berusaha tetap mengadakan persekutuan dengan memindahkan lokasi ibadah di desa tetangga, yang tidak termasuk ke dalam zona merah dengan tujuan untuk tetap menjaga ketahanan spiritual jemaat. Namun justru lewat kondisi inilah kemudian gereja tersebut akhirnya mendirikan gereja di desa itu sebagai cabang baru pada tahun 2017, yang tidak pernah direncanakan sebelumnya untuk membuka gereja di sana. Dengan demikian, kondisi bencana justru membuka peluang baru bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan, demi ketahanan spiritual masyarakat melalui pembukaan cabang gereja baru. Adapun gereja setempat bergerak mengupayakan akses kepada pemerintah, sehingga memperoleh bantuan untuk mendirikan gereja dari Korea. Lewat pengalaman Pak Bangun dapat ditemukan bahwa melalui bencana justru Allah menyatakan *providensia*, dengan membuka peluang baru bagi GPdI Simpang Kutarayat.

Berbanding terbalik dengan ekspektasi beberapa jemaat, justru dalam masa-masa erupsi Allah kemudian memelihara keluarga mereka dengan memberikan pertambahan harta lewat hasil usaha pertanian. Lebih dari itu dalam masa erupsi terdapat anak-anak yang sedang menjalani pendidikan yang membutuhkan biaya cukup mahal. Namun justru dalam masa-masa erupsi jugalah anak-anak masyarakat Sinabung dapat berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik berkat bantuan pendidikan dari pemerintah dan kelancaran usaha pertanian. Grundem dalam menekankan konsep *preservation* (pemeliharaan) dari 2 poin lainnya terkait providensia Allah atas manusia. *Preservation* menjelaskan bahwa Allah dalam kemahakuasaan-Nya berdaulat untuk melindungi dan merawat seluruh ciptaan-Nya secara terus menerus. Alkitab mencatat dalam Ibrani 1:3 bahwa Kristus bertindak sebagai “penopang” atas segalanya. Kata kerja menopang dalam ayat ini dipakai dalam bentuk *present participle* yang menekankan adanya tindakan yang berlangsung secara terus menerus.²⁶ Dalam hal ini jika dikaitkan dengan apa yang dialami oleh jemaat GPdI sebagai bagian dari masyarakat Sinabung, maka konsep *preservation* nyata mereka alami, di mana Allah seakan membalikkan keadaan mereka lewat pemeliharaan-Nya. Melalui konsep *preservation*, jemaat tampak memandang bahwa Tuhan berdaulat untuk menjaga segala ciptaan-Nya dari waktu ke waktu, baik dahulu, hari ini, bahkan di hari depan nanti sebagai wujud tanggung jawab atas ciptaan-Nya.

²⁶ Wayne Grudem, *An Introduction To Biblical Doctrine: Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

Penderitaan Memurnikan Moral

Manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan gemar mencari makna dalam setiap peristiwa yang terjadi. Begitu pun dengan hadirnya berbagai tekanan lewat bencana alam bagi para korban yang kemudian menumbuhkan penderitaan. Selain adanya keinginan untuk mencari tahu sebab musabab dari bencana itu, manusia juga akan terbawa kepada suatu situasi di mana penderitaan dapat dimaknai berdasarkan apa yang telah dialaminya. Pemikiran-pemikiran terkait penderitaan telah muncul sejak dahulu dalam benak banyak orang, tidak terkecuali beberapa filsuf yang turut mengkaji hal tersebut. Origenes (185-254 M) sebagai teolog Kristen dan Bapa gereja Yunani menyatakan bahwa kejahanan dan penderitaan terjadi sebagai akibat dari penyalahgunaan *free will* (kehendak bebas) yang diperoleh manusia dari Allah. Jemaat GPDI Simpang Kutarayat sepanjang 11 tahun telah melalui berbagai macam pergolakan hidup di tengah erupsi Sinabung, memaknai penderitaan dengan cara pandang berbeda. Bagi beberapa jemaat, tidak terpikir bahwa Allah yang diposisikan sebagai sumber penyebab dari bencana yang ada. Mereka berpendapat bahwa adalah pantang untuk menyalahkan Tuhan ataupun keadilan-Nya atas bencana dan derita yang terjadi. Namun lebih baik untuk mempertanyakan apa dosa yang dimiliki untuk dikoreksi. Dalam konteks kekristenan sendiri, asal mula dari penderitaan sulit ditemukan, karena tercatat dalam kitab Kejadian bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah baik adanya, sehingga pemahaman akan penderitaan yang sifatnya “tidak baik” diyakini bukan dari Allah asalnya.²⁷ Dalam hal ini pandangan yang dimiliki oleh jemaat berkaitan dengan konteks kekristenan secara umum dalam memandang penderitaan.

Salah satu tokoh lain yang mengemukakan pendapat soal penderitaan ialah G. W. Leibniz (1646-1716) yang mempertanyakan “*Si Deus, unde malum?*” (“Jikalau Allah ada, maka dari mana asal keburukan?”) dalam bukunya *Esai tentang Teodise*, Leibniz kemudian membagi keburukan menjadi tiga hal yang pada akhirnya akan bermuara pada penderitaan. Pertama ialah *malum physicum* (keburukan fisik) yang dialami dalam bentuk derita secara fisik. Kedua ialah *malum metaphysicum* (keburukan metafisik) yang dialami dalam wujud penderitaan akibat bencana alam. Dan yang ketiga ialah *malum morale* (keburukan moral) yang terwujud dalam kejahanan manusia akibat penyalahgunaan kehendak bebas dari Allah.²⁸ Melalui teori yang dikemukakan oleh Leibnez, peneliti tertarik untuk menemukan

²⁷ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. [Http://Journal.Unpar.Ac.Id/Index.Php/Melintas/Article/View/2695](http://Journal.Unpar.Ac.Id/Index.Php/Melintas/Article/View/2695),” *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308.

²⁸ Ibid.

makna penderitaan yang dialami oleh masyarakat desa Kuta Gugung berdasarkan ketiga pembagian tersebut. Berdasarkan apa yang dialami oleh masyarakat Sinabung, erupsi berpotensi memberi ancaman hidup baik dari segi sakit penyakit hingga ancaman keselamatan nyawa, namun hal itu tidak memberikan rasa takut bagi mereka. Ditemukan bahwa hal ini didasarkan atas adanya pengalaman masa lalu dalam kehidupan jemaat, yang mana dijadikan sebagai awal mula titik pertobatan dan penyerahan iman penuh kepada Yesus.

Jemaat dalam perjalanan iman mereka, memandang bahwa Allah di masa lalu telah menunjukkan pertolongan atas sakit penyakit yang pernah mereka alami. Pengalaman kesembuhan baik secara fisik maupun spiritual, memberikan suatu dorongan iman bagi jemaat untuk menjadikannya sebagai suatu pegangan iman atas ancaman sakit yang akan mereka alami di masa depan kemudian. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa pengalaman masa lalu secara spiritual bersama Tuhan seakan menjadi titik balik, yang selalu dijadikan dasar iman teguh dalam menghadapi penderitaan. Termasuk pada derita yang dialami pada masa erupsi Sinabung, menjadikan pribadi jemaat tetap kuat dan tidak kuatir terhadap ancaman apa pun, termasuk ancaman dalam penderitaan fisik. Melihat dari apa yang dialami oleh keluarga jemaat pada masa lalu, maka ancaman terhadap *malum physicum* (penderitaan fisik) tidak menjadi suatu ketakutan bagi mereka, sekalipun ancaman terhadap hal itu cukup besar melihat intensitas bencana yang ada. Pengalaman atas *malum physicum* yang dialami oleh jemaat di masa lampau memberi perspektif tersendiri untuk menghadapi penderitaan erupsi di masa kini. Terkait dengan hal ini, Jerda Djawa dalam buku *Teologi Bencana* menemukan beberapa perspektif yang umumnya dimiliki oleh manusia dalam memaknai bencana. Salah satunya ia menemukan bahwa secara umum manusia memandang penderitaan sebagai suatu hukuman/teguran yang berasal dari Tuhan. Hal ini ditujukan agar setiap penderita berusaha menyadari berbagai dosa dan pelanggarannya, sehingga lewat hal itu tumbuh sebuah refleksi yang akan bermuara pada tindakan pertobatan.²⁹ Berdasarkan pengalaman jemaat, ditemukan bahwa teguran dari Tuhan di masa lampau, juga menjadi suatu refleksi hidup untuk memaknai penderitaan di masa kini dalam erupsi. Secara sederhana, teguran yang diperoleh di masa lalu menjadi refleksi teguran yang sama juga di masa kini, sehingga tidak adanya keinginan untuk mempertanyakan eksistensi Tuhan, namun lebih mengoreksi pribadi atas bencana yang terjadi.

²⁹ Jerda Djawa, “Beriman Dalam Spiritualitas Budaya Religius Halmera Penghayatan Iman Di Dalam Hubungan Yang Hidup Dan Yang Mati Di Kalangan Anggota Jemaat GMIH Tagalaya Dan Gura, Tobelo” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

Keburukan penderitaan yang kedua dalam teori Leibniz terkait dengan metafisik. Penderitaan dalam keburukan metafisik (*malum metaphysicum*) pada umumnya tidak dapat diatasi ketika sudah terjadi, karena berada di luar kontrol daya manusia, seperti bencana alam yang bukan terjadi akibat campur tangan manusia. Namun demikian terdapat juga beberapa bencana alam yang pada dasarnya disebabkan oleh campur tangan manusia, seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, dsb.³⁰ Beberapa masyarakat dalam keadaan terpaksa harus bertahan di bawah kaki gunung. Adapun hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup di mana beberapa masyarakat hanya memiliki usaha dan lahan di bawah gunung sebagai satu-satunya upaya untuk bertahan hidup. Bagi beberapa jemaat, percaya kepada Tuhan sebagai pemelihara hidup itu penting, namun manusia juga dituntut memakai akal sehat untuk tetap berusaha bekerja mencari nafkah. Menghindar untuk beberapa jam ketika letusan dahsyat terjadi juga dipandang sebagai langkah berhikmat, sekalipun akan segera kembali lagi ke pemukiman.

Paul Cakra dalam tulisannya menyampaikan pernyataan setuju akan pemeliharaan Tuhan, namun menurutnya iman dan rasionalitas harus berjalan secara bersamaan, sebagai indikator kebijaksanaan dalam membangun iman itu sendiri. Jika tidak demikian, maka dapat dikatakan beriman tanpa rasionalitas sama dengan iman yang egois.³¹ Oleh karena motivasi akan tuntutan hidup, maka Pak Kenny dalam upaya menyelaraskan iman dengan rasionalitas memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan demi ketahanan hidup keluarganya. Dalam memaknai *malum metaphysicum*, jemaat GPdI Simpang Kutarayat menyatakan bahwa terjadinya erupsi Sinabung disebabkan oleh kehendak Tuhan atas bumi, sebagai sesuatu yang sudah Ia tetapkan sebelumnya. Secara sederhana dipandang bahwa erupsi Sinabung terjadi sebagai tanda yang disebut dalam bahasa Karo “*Doni Enggo Metua*” (akhir zaman), di mana Tuhan telah menetapkan bencana tersebut sebagai tanda-tanda zaman dari-Nya. Terkait hal ini, jemaat GPdI memiliki pandangan yang serupa sebagaimana yang ditemukan Objantoro dalam analisisnya, yang menyampaikan bahwa terjadinya bencana alam dapat diizinkan sebagai tanda dari berakhirnya zaman.³²

Beberapa masyarakat memandang erupsi Sinabung harus terjadi, akibat ditemukannya belakangan informasi mengenai aktivitas terorisme di atas gunung

³⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Human Suffering and Theological Construction of Suffering,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 127.

³¹ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik.”

³² Enggar Objantoro, “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131–150.

Sinabung³³, sehingga beberapa orang memandang hal itu sebagai wujud teguran dan perlindungan Allah atas masyarakat Sinabung. Dalam hal ini jemaat GPdI Simpang Kutarayat sendiri tidak menyetujui beberapa pandangan orang yang menyatakan bahwa bencana terjadi diakibatkan dosa, sebagai teguran, maupun hukuman atas manusia. Bagi mereka, jika demikian adanya, maka kehendak Tuhan tampak terlalu ditentukan oleh perbuatan manusia, sehingga seakan-akan tindakan Allah bergantung pada manusia. Namun lebih jauh dimaknai bahwa segala sesuatu di bumi terjadi sebagai rencana yang sudah ditetapkan Allah untuk digenapi. Terkait dengan konsep pemahaman ini, Calvin menyampaikan bahwa seluruh kejahanan maupun bencana yang ada ditujukan untuk melayani kehendak Allah, sehingga sejak semula pun Ia memang telah merencanakannya. Lebih tegas lagi, Calvin menyatakan bahwa setan sekalipun tidak akan mampu melakukan apa-apa tanpa ketentuan dari Allah.³⁴ Artinya, memang benar bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada di bawah kendali Allah.

Berbeda dengan kedua penderitaan sebelumnya dalam konsep teologi Leibniz , penderitaan moral (*malum morale*) adalah satu-satunya penderitaan yang dapat diubah karena berkaitan dengan sifat dan karakter alamiah manusia yang tertanam dalam dirinya. Dengan mengendalikan keburukan moral menjadi tindakan kebaikan dari manusia, maka tingkat penderitaan moral pun otomatis dapat hilang dan berganti menjadi kebaikan. Dalam 11 tahun terjadinya erupsi Sinabung cukup memberikan tekanan moral bagi masyarakat desa Kuta Gugung. Jemaat GPdI Simpang Kutarayat dalam pengalamannya melalui erupsi, mengamati banyak masyarakat yang kemudian mengeluarkan karakter aslinya yang selama ini tidak tampak dalam keseharian aktivitas di desa. Terutama ketika berada dalam fase pengungsian tampak banyak terjadi keserakahan, kebiasaan menyalahkan dan menuntut, rasa tidak bersyukur, keegoisan hidup, dan sebagainya; seakan-akan bencana harus terjadi untuk menunjukkan kualitas moral setiap orang di desa Kuta Gugung. Dengan demikian, erupsi Tuhan izinkan agar masyarakat belajar akan moral hidup yang sesungguhnya.

Ditemukan bahwa terdapat jemaat GPdI yang memandang erupsi sebagai penderitaan yang harus dialami. Melihat dari kondisi kehidupan beberapa jemaat yang masih banyak melakukan dosa, sehingga justru Allah menjadikan erupsi sebagai fase *gap* tersendiri bagi jemaat, untuk tidak meneruskan lebih jauh dosa-dosa yang selama ini dilakukan.

³³ Adela Eka Putra, “Warga Dan Polisi Buru Teroris Di Gunung Sinabung,” *Oke Zone* (Medan, 2010).

³⁴ Jessica Layantara, “Determinisme, Masalah Kejahanan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin,” *Jurnal Amanat Agung* 11 (2015): 300.

Termasuk kerusakan lahan pertanian yang dialami, dipandang sebagai wujud dari pencegahan yang dilakukan Tuhan untuk tidak lebih dalam jatuh kepada dosa. Secara umum beberapa jemaat memandang erupsi sebagai teguran dari Allah atas masyarakat desa Kuta Gugung, karena melihat aktivitas peredaran narkoba yang sangat tinggi, aktivitas tempat-tempat hiburan (asusila), dan perjudian di desa Kuta Gugung, sehingga Allah harus mengizinkan erupsi terjadi sebagai wujud pencegahan dan teguran atas manusia. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leibniz ditemukan bahwa penderitaan moral yang dialami oleh masyarakat Sinabung, terjadi sebagai langkah pemurnian moral masyarakat. Dari pemurnian moral inilah kemudian masyarakat dapat hidup lebih bermoral lagi, sesudah mengalami penderitaan akibat erupsi Sinabung.

Penderitaan Menumbuhkan Iman

Hidayat menyatakan bahwa penderitaan merupakan problem iman.³⁵ Ada orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu. Bagi jemaat GPdI Simpang Kutarayat sebagai bagian dari masyarakat terdampak erupsi Sinabung, penderitaan yang mereka alami berpotensi untuk menggoncangkan iman. Milliard Erickson menyatakan bahwa tidak ada yang mampu menghindari kejahatan (penderitaan), karena hal itu merupakan bagian dari rencana Allah yang baik dalam upaya memanusiakan manusia.³⁶ Dari hal ini maka dapat dipahami, bahwa pada dasarnya sekalipun Allah telah merencanakan dan menetapkan segala peristiwa yang terjadi di alam semesta, bahkan yang bersifat penderitaan sekalipun, maka semuanya ditujukan untuk menggenapi maksud baik-Nya atas alam semesta. Dalam kondisi erupsi dan kerusakan lahan, dengan iman jemaat GPdI Simpang Kutarayat tetap bercocok tanam di bawah gunung. Mereka kemudian bercocok tanam dengan kondisi perawatan yang kurang, namun menghasilkan pertumbuhan dan buah yang tetap baik seperti biasa (tidak terdampak begitu signifikan), bahkan penjualan dengan harga cukup mahal.

Dalam mempertahankan imannya, jemaat GPdI memiliki prinsip hidup dalam Yohanes 21:18 yang dijadikan sebagai dasar iman, di mana mereka menyadari bahwa masa muda adalah waktu untuk bekerja dengan tekun tanpa mengenal keluh kesah, sekalipun

³⁵ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristen," *Melintas* 33, no. 3 (2016): 285–308.

³⁶ Milliard Erickson, *Teologi Kristen*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2004).

dalam kondisi tidak baik. Yang selalu ditekankan adalah pola pikir dan cara bermimpi untuk dapat bertahan dalam keadaan susah yang diwujudkan dalam syukur melalui doa. Terkait dengan tulisan Erickson, pengalaman jemaat menunjukkan bahwa manusia dalam keterbatasannya tidak mampu mengendalikan bahkan memprediksi segala sesuatu yang terjadi di hari depan, sehingga yang dapat dilakukan manusia ialah memandangnya dari sisi baik Allah untuk memanusiakan masyarakat Sinabung. Beberapa jemaat mengakui bahwa ketahanan iman lebih bertumbuh ketika berada pada fase penderitaan akibat erupsi, dengan berprinsip bahwa justru pada masa-masa sukarlah iman seseorang akan tampak kemurniannya.

Di sisi lain terdapat juga beberapa jemaat yang justru mengalami penurunan iman dalam masa awal erupsi, dikarenakan sulitnya akses menemukan ibadah di sekitar zona merah gunung Sinabung. Awal mula beberapa jemaat berusaha tetap beribadah dengan menemukan gereja di sekitar desa tetangga, namun stigma negatif yang cenderung melabelisasi mereka sebagai “pengungsi” membuat tidak nyaman lagi untuk kembali beribadah. Jika melihat dari kajian *teologi bencana*, penting sekali untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat teologis dan yang bersifat sosial-antropologis. Di dalam hal-hal terkait teologis terdapat pertanyaan mengenai eksistensi Allah di tengah bencana yang terjadi, apakah Ia yang menjadi sumber atas segala penderitaan, dan sebagainya. Begitu pun dengan hal-hal yang bersifat sosial-antropologis, di mana yang menjadi sorotan ialah makna solidaritas atas nilai-nilai kemanusiaan yang muncul akibat bencana.³⁷ Terkait dengan apa yang dialami oleh beberapa jemaat GPdI Simpang Kutarayat, maka secara sosial-antropologis tampak adanya penurunan rasa solidaritas masyarakat sekitar desa Kuta Gugung terhadap para korban erupsi. Namun beberapa tahun berjalan jemaat kemudian menemukan makna baru ketahanan iman ketika harus berhadapan dengan banyak karakter orang di masa-masa erupsi, di mana mereka tetap berusaha mengasihi sesama sekalipun terjadi gesekan. Hal ini kemudian dijadikan sebagai ukuran ketahanan iman mereka.

Terkait dengan pergolakan sosial-antropologis dalam fase bencana, pemenuhan akan kebutuhan sandang pangan oleh pemerintah terhadap masyarakat berada dalam taraf yang cukup baik, terutama dalam hal makanan dan bantuan hidup keseharian lainnya. Akibatnya memunculkan rasa malas bagi para masyarakat pengungsi dikarenakan cukupnya kebutuhan makan di lokasi pengungsian. Beberapa jemaat mengamati bahwa banyak masyarakat, sebenarnya memiliki keuangan yang cukup dan memperoleh bantuan finansial dari

³⁷ Yewangoe, “Membangun Teologi Bencana.”

pemerintah secara berkala. Namun karena kurangnya hikmat untuk memandang ke depan jangka waktu bencana yang berpotensi cukup lama, maka beberapa orang memandang bantuan itu sebagai sesuatu yang mudah untuk dihabiskan begitu saja, melihat intensitas bantuan yang rutin dari pemerintah. Jadi dapat terlihat bahwa beberapa masyarakat lemah dalam mengelola keuangan, bukan karena keadaan erupsi, namun keengganan untuk berusaha dan disiplin. Dampak dari hal tersebut, masyarakat asli di mana lokasi pengungsian didirikan memiliki stigma negatif, bahwa korban erupsi berada dalam taraf hidup berkelimpahan lewat begitu banyaknya sumbangan dari pemerintah. Bahkan, beberapa masyarakat dikatakan sampai memiliki perhiasan emas pasca erupsi yang dispekulasikan berasal dari dana bantuan pemerintah yang berlimpah kepada korban erupsi. Terdapat beberapa kesenjangan sosial yang dialami korban erupsi selama harus hidup berdampingan dengan masyarakat desa lain dalam fase pengungsian. Dari hal ini tampak jelas makna sosial-antropologis mengalami guncangan di tengah masyarakat baik yang terdampak maupun tidak, sehingga menimbulkan berbagai kesenjangan sosial.

Melihat dari banyaknya pergolakan sosial-antropologis di tengah masyarakat terdampak erupsi Sinabung, maka kesenjangan sosial juga berlanjut kepada tuntutan beberapa masyarakat desa Kuta Gugung, untuk memperoleh relokasi permanen dari pemerintah berupa rumah dan lahan. Sebagaimana beberapa desa di sekitar lereng Sinabung yang telah memperoleh relokasi, maka masyarakat desa Kuta Gugung pun menuntut keadilan terhadap hal ini. Dalam pengalaman beberapa jemaat, diakui bahwa adanya rasa sedih akibat belum memperoleh relokasi. Secara manusia mengakui adanya kerinduan untuk mendapatkan relokasi rumah dan tanah dari pemerintah, sebagaimana yang diperoleh beberapa desa lainnya. Namun lebih jauh mereka menyadari bahwa keinginan tersebut tidak terlepas dari ketamakan manusia yang pada dasarnya tidak pernah merasa puas akan segala hal. Lebih jauh lagi jemaat mengamati kondisi masyarakat desanya sendiri, yang masih cenderung suka menuntut dan mempermasalahkan atas apa yang diperoleh sesama anggota masyarakat, menjadikan mereka tidak terlalu berharap lebih akan bantuan relokasi pemerintah. Hal inilah yang kemudian memberikan pandangan bagi jemaat untuk tidak terlalu mengharapkan lagi relokasi dari pemerintah.

Berbeda dengan beberapa masyarakat lainnya yang menuntut relokasi pemberian rumah dan tanah, beberapa jemaat lebih memilih untuk bertahan hidup di bawah kaki gunung Sinabung. Hal ini karena mempertimbangkan posisi lahan dan usaha yang telah dibangun sejak semula di bawah kaki gunung, sehingga untuk berpindah ke tempat yang baru menuntut usaha ekstra kembali dari semula untuk memperjuangkan usaha. Lebih dari itu,

justru terdapat jemaat yang mengaku bersyukur karena tidak direlokasi, bahkan merasa kasihan kepada masyarakat yang sudah menerima relokasi, karena berdasarkan pengamatan kondisi relokasi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat justru memperoleh lahan dan rumah yang diperkirakan tidak cukup jika dijadikan standar kebutuhan hidup. Jika dibandingkan dengan kondisi pribadi beberapa jemaat yang memiliki usaha dan lahan yang cukup, maka mereka lebih memilih untuk bertahan. Berkaitan dengan hal ini, Djawa dalam buku *Teologi Bencana*, menyampaikan bahwa manusia dalam keadaan menderita cenderung memandang Allah sebagai “Allah kelompok”, di mana setiap kelompok mengklaim Allah sebagai miliknya dan tentu akan berpihak kepadanya. Kemenangan yang diperoleh oleh suatu kelompok diklaim sebagai tanda keberpihakan Allah atas mereka, begitu pun dengan kekalahan kelompok lain yang dipandang sebagai ketidakberpihakan Allah atas mereka.³⁸

Dari pengakuan jemaat sendiri tampak adanya suatu makna tersirat tanda keberpihakan Allah kepada mereka, di mana mereka lebih mensyukuri keadaan yang bertahan di lereng gunung Sinabung, dibanding dengan masyarakat yang sudah direlokasi, namun tidak memperoleh sebagaimana yang diharapkan. Dalam pengakuan jemaat, sekalipun terkadang mereka meragukan eksistensi Allah, namun ketika merefleksikan diri dengan apa yang dialami oleh masyarakat lain (masyarakat relokasi), maka mereka memaknainya sebagai tanda keberpihakan Tuhan atas mereka, sekalipun tidak dapat dipastikan Allah tidak berpihak kepada masyarakat lainnya. Namun berdasarkan apa yang telah mereka lalui sejak tahun 2010 bertahan mengalami derita bencana hingga kini, Allah tampak nyata membela setiap keluarga jemaat. Dengan demikian, justru memaknai belum direlokasinya masyarakat desa Kuta Gugung sebagai wujud providensia Allah atas mereka.

KESIMPULAN

Manusia selama menjalani fase kehidupan di bumi tidak akan pernah terlepas dari penderitaan. Sebagaimana penderitaan yang tidak pernah habis dari dunia, maka pertolongan dan penyertaan Tuhan pun juga tidak akan pernah berhenti, sekalipun setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam memaknainya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa narasumber korban erupsi Sinabung, ditemukan bahwa tidak selamanya penderitaan yang dialami di tengah bencana dimaknai sebagai suatu hukuman dari Tuhan. Ada kalanya manusia harus bisa menerima peristiwa yang terjadi di luar ekspektasi sebagai sesuatu yang memang sudah Tuhan tetapkan sejak semula, tanpa

³⁸ Fasya, “Teol. Bencana.”

memerlukan amal baik maupun buruk manusia untuk merealisasikannya. Dengan demikian dipahami bahwa kehendak Tuhan tidak akan pernah terukur ataupun bergantung hanya pada perbuatan manusia. Namun di sisi lain, penderitaan dapat juga dimaknai sebagai sarana yang Tuhan beri untuk mencegah kebobrokan moral manusia di hari depan. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka ditemukan bahwa rata-rata masyarakat Sinabung, memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang baik bagi pertumbuhan iman. Adapun kebaikan tersebut dimaknai melalui providensia Allah yang dialami nyata selama erupsi.

REFERENSI

- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif." Reseach Gate, 2019.
- Djawa, Jerda. "Beriman Dalam Spiritualitas Budaya Religius Halmera Penghayatan Iman Di Dalam Hubungan Yang Hidup Dan Yang Mati Di Kalangan Anggota Jemaat GMIH Tagalaya Dan Gura, Tobelo." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Eka Putra, Adela. "Warga Dan Polisi Buru Teroris Di Gunung Sinabung." *Oke Zone*. Medan, 2010.
- Erickson, Milliard. *Theologi Kristen*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fasya, Teuku. "Teologi Bencana." edited by Zakaria Ngelow, 12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Gabriel, D, and P Firman. "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3 (2021): 25.
- Grudem, Wayne. *An Introduction To Biblical Doctrine: Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. [Http://Journal.Unpar.Ac.Id/Index.Php/Melintas/Article/View/2695](http://Journal.Unpar.Ac.Id/Index.Php/Melintas/Article/View/2695)." *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308.
- . "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 33, no. 3 (2016): 285–308.
- Kemit, Ekitwynn Handinata. "Musik Bagian Dari Hidupku : Sebuah Layanan Pastoral Dengan Media Terapi Musik Untuk Korban Erupsi Gunung Sinabung Jemaat GBKP Rg. Bekerah-Simacem ©." UKDW Yogyakarta, 2019.
- Krisna Pakpahan, Gernaida. "Teologi Hadir Sebagai Jawaban Kekinian." In *Quo Vadis Pendidikan Teologi Pasca Pandemi?*, 174–175. Pertama. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Kristanto. "Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen : UKI Toraja* 2 (2021): 41.
- Layantara, Jessica. "Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin." *Jurnal Amanat Agung* 11 (2015): 300.
- . "Doktrin Providensia Allah Menurut John Calvin Dan Kritik Kontemporer Terhadapnya." STTAA, 2015.
- Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131–150.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Jesus As the Coming King." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2012.

- Pamungkas, Johan. "Desain Real – Time Monitoring Berbasis Wireless Sensor Network Upaya Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api." ITS, 2016.
- Paul Cakra. "Beriman Secara Autentik." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Richardson, Alan. *A Dictionary of Christian Theology*. Philadelphia: Westminster, 1969.
- Runesi, Yasintus T. "Kupu-Kupu Di Atas Bunga – Angin Menari Melalui Padang: Menyimak Filsafat Seni Martin Heidegger." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 1 (2019): 45–82.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Tondobala, Linda. "Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana Dan Tinjauan Terhadap Kebijakan Dan Peraturan Terkait." *Sabua* 3 (2011): 58.
- Widiyanta, Ari, and Mentari Br Purba. "Spiritualitas Pada Penyintas Bencana Sinabung Yang Dikenai Status Relokasi." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (2018): 232–238.
- Yewangoe, Andreas. "Membangun Teologi Bencana." In *Teologi Bencana*, edited by Zakaria Ngelow, 200–226. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Human Suffering and Theological Construction of Suffering." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 127.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zuck, Roy B. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2005.